

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Seni batik adalah sebuah seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat zaman dahulu. Antara batik kerajaan dan batik rakyat hal yang membedakannya adalah dari segi motifnya. Bukan sekedar keindahan yang berupa perpaduan dan komposisi ragam hias serta permainan warna yang mempunyai satu ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan semangat yang terpancar dari pesona kesenian batik tersebut. Lekukan garis yang unik, dipadukan dengan arsiran-arsiran lembut terus berkembang dalam motifnya seolah-olah beradaptasi dan mengikuti satu demi satu perkembangan zaman. Seperti tergambar dalam kain-kain selendang dan kebaya yang bergambarkan bunga-bunga, bahkan satu cerita bisa digambarkan dalam kain-kain tenunan tersebut.

Ketika penjajah Belanda datang ke Indonesia, mereka tidak serta merta menyingkirkan kesenian batik yang merupakan identitas bangsa, justru kesenian tersebut dikembangkan oleh mereka, baik dalam bentuk pengembangan corak, warna, motif ataupun modelnya. Bahkan lebih jauh mereka telah menjadikan batik sebagai bagian dari produksi mereka. Banyak hal yang baik yang bisa kita lihat dari kesenian batik. Ciri khasnya telah menjadikan batik sebagai salah satu khasanah budaya bangsa yang tak surut termakan zaman. Zaman feodalisme, zaman kolonialisme, zaman kemerdekaan, sampai zaman kapitalisme sekarang ini, batik

masih menjadi satu pakaian yang mengidentitaskan dan karakter bangsa Indonesia di mata internasional. Perkembangan dan transformasi budaya, ternyata tak mampu menyingkirkan batik dari identitas bangsa. Ciri khas tersebut tidak sekedar sebagai artian dari identitas semata. Secara filosofis juga mempunyai esensi perlawanan terhadap westernisasi yang semakin pesat melanda Indonesia khususnya westernisasi dalam hal busana. Pengaruh budaya Barat khususnya dalam hal mode atau fasion, mendapatkan satu resistensi dari eksistensi batik sebagai simbol fasion Indonesia.

Batik merupakan warisan budaya dari masyarakat di mana pengertian kebudayaan itu adalah sebagai sumua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Selo soemarjan, op.cit, hlm.113), dimana rasa merupakan jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu mengatur kemasyarakatan dalam arti yang luas, misalnya di dalamnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat, dan karya itu sendiri adalah kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Serta Cipta itu merupakan baik yang berwujud teori murni maupun yang telah di susun untuk langsung di amalkan dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan sebenarnya tidak dapat di pisahkan dari interaksi masyarakat karena keduanya saling memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lainnya, budaya ada karena di ciptakan oleh masyarakat sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan sebab kebudayaan sangat rekat

dalam kehidupan masyarakat (soejono suekanto,2007.hlm.149), begitu pula Batik yang di ciptakan dari rasa masyarakat yang menciptakan suatu karya motif yang menjadi identitas budaya suatu daerah.

Sehingga suatu kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan lokasi maupun situasinya,masyarakat dan budaya merupakan dwitunggal yang tidak dapat di pisahkan namun bukan tidak mungkin kebudayaan bersifat tetap, yaitu tidak mengikuti perubahan interaksi masyarakatnya melainkan kebudayaan itu bersifat stabil di samping dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu, sehingga setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan dan perkembangan-perkembangan mengikuti jamannya begitu pula motif-motif batik yang selalu mengikuti alur perkembangan jaman sesuai dengan keinginan yang di inginkan masyarakat.

Berdasarkan teori kebudayaan, para ahli berpendapat bahwa batik merupakan salah satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Bosch menyatakan bahwa sebenarnya sebelum kedatangan orang-orang India ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kepandaian dan kemampuan setempat yang disebut sebagai local genius, dan mampu pula mengembangkan pengaruh tersebut sesuai dengan suasana atau lingkungan setempat (siti marziyah,2009) Sehingga motif – motif yang di ambilnya pun tentunya akan seperti keadaan geonologi lingkungan yang ada di daerah tersebut.

Sejarah batik diperkirakan dimulai dari zaman pra sejarah dalam bentuk pra batik dan mencapai proses perkembangannya pada zaman Hindu diteruskan ke

zaman Islam, selanjutnya dikembangkan dan diperbaharui dengan unsur-unsur baru. Ada beberapa istilah batik yang dapat diketahui yakni pengertian batik secara etimologi berasal dari kata “tik” yang berarti kecil-kecil, dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Dengan demikian kata batik sama artinya dengan kata menulis. Sedangkan batik menurut pengertian umum adalah gambar di atas kain dengan menggunakan alat-alat seperti canting, canting cap, kuas, serta melalui proses pemalaman atau pelilinan, pewarnaan dan pembabaran (menghilangkan malam) (Soetopo,1956.hlm.4) . Selain itu, pengertian batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin atau malam yang diproses menurut budaya batik yaitu dengan keterampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang khas.

Sedangkan pengertian lainnya dari batik itu adalah sehelai wastra yakni sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang dicelup rintang dengan malam 'lilin batik' sebagai bahan perintang warna. Dengan demikian, suatu wastra dapat disebut batik bila mengandung dua unsur pokok teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik (H.santoso Dollah,2002).

Sehingga dari beberapa mengenai pengertian dan ulasan batik dapat kita pahami bahwa batik bukan hanya kain yang bermotif flora ataupun fauna tertentu, melainkan batik merupakan gambar di kain yang menggunakan media canting sebagai alat menggambar dan malam sebagai tintanya dan tentunya mempunyai nilai sejarah dan simbol tertentu yang terkandung dalam motif tersebut yang di

ambil dari masyarakat asal batik tersebut sebagai nilai dan identitas dalam sebuah sejarah, lain hal dengan motif-motif kontemporer seperti sekarang ini yang hanya mengikuti permintaan pasar industri dalam pembuatan sehingga bukan nilai budaya (guna) lagi yang mereka utamakan melainkan nilai tukar dalam perindustrian.

Banyak hal yang dapat diungkapkan dalam seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat, tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain sebagainya, seperti halnya batik yang ada di daerah pesisir pantai yaitu daerah Tanjungbumi produksi batik terbesar di Tanjungbumi berada di daerah pesisir tepatnya daerah telaga biru, letak geografis inilah yang mempengaruhi motif dan pola dari batik tersebut.

Madura sebenarnya memiliki jenis batik dari setiap kabupaten misalnya saja batik yang berasal dari daerah madura seperti sumenep dan pamekasan daerah ini mempunyai motif-motif batik yang mempunyai filosofi sesuai dengan tempat asal misalnya saja sumenep yang kebanyakan motif khas yaitu motif ayam (<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/05/04/batik-sumenep/>) dan motif batik yang berasal dari pamekasan yang mempunyai beberapa motif batik yang sudah diakui motifnya seperti Sekarjagat, Keong mas, Matahari, Daun memba(daun mojo), Gorek besi, Keraben sapeh, sakereh, Kempeng saladerih, Padih Kepa', dan manik-manik, itulah beberapa corak batik yang dimiliki daerah pamekasan, lain daerah lain juga motifnya seperti motif batik yang di Tanjungbumi Kab. Bangkalan di Tanjungbumi sendiri itu mempunyai 32 macam motif batik yaitu Ghajha Se kerreng, Ramok, Sesse' Bulu Kapal, Tasekmalayah, Carcenah, Perkapper, Gi Pagi, Tar Pote, Bintang Saebu, Sabut Amparan, Amparan Kamongan, Sabut Mereng,

Sabut Kotak, Bang Ompay, Ompay, Getoge, Durin Sa Seba', Sekoh, Sekoh Bujel, Topak Saseba', Topak Bungkol, Panjhi Suci, Panjhi Topak, Rimari, Mano' Gelte', Kerrang Sekoh, Leres, Daun Geddheng, Napaser, Panceng, corak-corak ini mempunyai sejarah sesuai dengan geonologi asal daerah yang di angkat menjadi sebuah motif dalam sebuah batik sehingga batik-batik tersebut memiliki motif yang khas, hal inilah yang membuat batik-batik ini di kenal sebagai identitas sebuah daerah karena lingkungan dari asalnya mempengaruhi desain motif dan corak yang di buat.

Corak batik Tanjungbumi memang memiliki keuniakan tersendiri di bandingkan dengan motif batik daerah lainnya, corak yang sebagian besar berhubungan dengan laut membuktikan bahwa motif ini memang benar-benar diangkat dari masyarakat sekitar karena pada jaman dulu mata pencariannya sebagai nelayan dan pedagang yang memanfaatkan jalur utara sebagai jalur pedangan, meurut sejarah batik Tanjungbumi di bawa oleh para suami yang di peroleh dari daerah lain kemudian di ajarkan pada istri-istri mereka untuk mengisi waktu luang mereka yang kemudian menjadi sebuah kekayaan dalam sebuah budaya.

Batik merupakan warisan budaya yang harus di lindungi dan di lestarikan oleh setiap lapisan masyarakat itu sendiri sebab seiring dengan perkembangan jaman yang mengesampingkan budaya – budaya lokal seperti batik membuat warisan budaya khususnya batik menjadi sukar di minati oleh masyarakat sehingga perlu adanya revitalisasi yaitu perkembangan motif-motif yang sudah lawas menjadi motif yang mengikuti perkembangan jaman dan *trend* di kalangan

masyarakat sehingga pengrajin batik diuntut untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan motif – motif batik tersebut.

Batik di anggap sebagai hasil kerajinan asli yang di wariskan secara turun-temurun, sehingga motifnya pun berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat setempat. Motif yang terdapat dalam batik seringkali di kaitkan dengan berbagai simbol yang bermakna khusus dalam budaya mereka, khususnya batik Tanjungbumi. Pada tahun 2000 batik mengalami kemerosotan namun dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan terjadi sebuah inovasi, hadirnya inovasi tersebut mencerminkan kualitas sumber daya manusianya yang unggul dan berdaya saing, mereka telah berpikir secara kreatif bagaimana cara untuk menghasilkan sesuatu secara inovatif dengan tetap mengangkat serta menonjolkan warisan budaya lokal yaitu dengan menghasilkan motif-motif batik yang baru yang tetap khas daerah Tanjungbumi.

Citra batik Tanjungbumi sangat bagus di mata penggemar batik, motifnya yang khas dan mengandung budaya lokal membuat batik Tanjungbumi selalu di cintai oleh masyarakat, namun hal tersebut tidak terlepas oleh kreatifitas pengrajin motif batik yang selalu mengaplikasikan motif-motif batik klasik dengan tren masa kini membentuk motif batik kontemporer sehingga selalu di cintai oleh para penggemar batik.

Dalam motif batik Tanjungbumi salah satu motif batik yang sangat fenomena sekali yaitu *Tasekmalayah* di mana dalam arti *Tasek* (bahasa madura) berarti laut dan motifnya yang bergelombang menandakan sebuah ombak di lautan

yang di gambarkan oleh seorang istri di tepi pantai yang sedang menunggu suaminya untuk pulang dari berlaut (Nur rahma laili.2012), motif batik ini adalah motif batik dulu yang sekarang sudah sukar di temukan sebab pengerjaannya pun butuh waktu yang lama dan di buat dengan beberapa kali celupan pewarnaan sehingga tidak heran jika batik ini sangat mahal dan jarang di jumpai, sehingga membentuk motif batik yang bernama Tasekmalayah sesuai dengan keadaan masyarakat setempatnya yang dulu rata-rata mata pencahariannya adalah nelayan dan letak geografinya di bibir pantai Telaga Biru Tanjungbumi.

Motif batik Tasekmalayah ini harganya cukup mahal bagi konsumen batik kelas menengah ke bawah sehingga batik jenis ini sudah tidak di minati lagi, namun pengrajin batik tidak kehabisan kreatifitas untuk memenuhi konsumen batik sehingga mereka membuat motif-motif batik yang mengikuti perkembangan jaman misalnya saja motif batik kontemporer seperti pada saat artis manohara terkenal pada saat itu juga pengrajin batik Tanjungbumi membuat motif batik yang di beri nama manohara, motif manohara yaitu motif batik yang banyak burungnya dan ada rantainya karena pada saat itu artis manohara merupakan perempuan yang selalu di awasi oleh suaminya sehingga di buatlah motif batik yang banyak burungnya dan rantainya karena burung dalam bahasa madura adalah *Manok* maka dari itu di angkat motif batik manohara namun pada dasarnya motif tersebut tetap tidak keluar dari motif dasarnya yaitu burung.

Proses pembuatannya motif dan coraknyapun tidak sembarangan di buat karena membutuhkan daya kreatifitas yang tinggi selain itu memperhatikan hal-hal yang sedang terjadi di sekitar dan mengaplikasikannya dengan keadaan yang

sedang Tren agar motif yang di buat dapat di minati oleh masyarakat, pembuatan motif-motif tersebut tidak lain sebab pengrajin batik menginginkan keuntungan yang mereka inginkan dari hasil yang mereka buat sendiri dalam hal ini batik, sehingga para pengrajin batik berlomba-lomba antara satu dengan yang lainnya untuk membuat suatu yang di anggap unik dan dapat di minati oleh pasar meskipun hal yang mereka lakukan seringkali membuat perubahan baru dalam suatu nilai kebudayaan secara kasat mata, namun hal itulah yang di minta dalam perkembangan jaman, apalagi dalam dunia kapitalis seperti sekarang, karena dunia kapitalis adalah dunia dimana penuh persaingan antara satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang di inginkan oleh suatu individu.

1.2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana proses kapitalisasi dalam perkembangan motif batik kontemporer Tanjungbumi ?

1.3. Tujuan penelitian

- a. Umum

Secara umum penelitian ini mendiskriptifkan mengenai bagaimana motif-motif batik dulu mengalami perkembangan menjadi motif batik kontemporer .

- b. Khusus

Secara khusus penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana motif-motif batik Tanjungbumi mengalami perkembangan menjadi motif

batik kontemporer tanpa menghilangkan motif aslinya dan hubungan pengrajin dalam proses revitalisasi tersebut.

1.4. Manfaat penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini di harapkan memberikan pengetahuan mengenai motif-motif batik dan hubungan antara sosial masyarakatnya sehingga kita bisa mengetahui perkembangan dan sekaligus mengenal motif batik asli Tanjungbumi.

b. Praktis

Secara praktis Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang Batik Tanjungbumi yang memiliki motif khas.

1.5.Kerangka Teori

1.6.1.Teori Kapitalisme dan Alienasi Karl Marx

Pemeikiran khas Karl marx (1818-1883),tentang sebuah kebudayaan,yang mana kebudayaan itu adalah teori anti budaya,yang mana seperti apa yang di katakan Smith bahwa teori anti kebudayaan itu adalah hasil renungan Marx terhadap kehidupan masyarakat yang di bingkai oleh ideologi liberal-Kapitalis,kaum borjuis adaalah seseorang yang diuntungkan dalam hal ini sebab mereka memanfaatkan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperluas pusat-pusat industri maupunpasar bisnisnya,yang lingkaran ini kemudian menghasilkan keuntungan-keuntungan yang berlipat ganda.

Sesuai dengan sistem modal, seorang kapitalis harus menyisihkan setiap keuntungan untuk selalu memperluas modal-modalnya sebagai pusat bisnisnya, menurut Marx seseorang yang dikuasai proses-proses kehidupan demikian ini akan mengalihkan ciri hidupnya yang ditandai oleh kebudayaan humanis yang menjadi semata-mata materialis, dan pada gilirannya akan memunculkan kelas-kelas yang tradiktif sehingga nantinya akan melahirkan kelas borjuis yang akan mendominasi para pekerja dengan kekuasaannya mereka.

Masyarakat tidak dipandang sebagai kehidupan bersama yang berciri sosial, melainkan dilihat sebagai modal bisnis yaitu sebagai aset pasar yang dapat menyerap produk-produk yang dihasilkan industri mereka, selain itu seseorang yang bekerja dalam industri-industri kapitalis dan menjadi terasing dari dirinya karena mereka dalam hidupnya dituntut untuk selalu menghasilkan produk.

Hal ini tentu tidak luput dari sifat dasar manusia seperti yang dikatakan Karl Marx “ansambel relasi-relasi sosial” sifat dasar manusia di jalin dengan relasi yang khusus dan konteks institusional, oleh karena itu sifat manusia bukan statis melainkan berbeda-beda sesuai dengan latar historis mereka, maka dari itulah sifat manusia dasar manusia dalam memenuhi keinginanannya membawa manusia ke dalam lingkaran dunia kapitalisme sehingga apapun yang diciptakan melalui aktifitas bertujuan yang bebas ini merupakan suatu ekspresi dan transformasi hakikat kemanusiaan, dalam proses kerja banyak mengalami perubahan selama berada di dalam sistem kapitalisme, seperti contoh seorang seniman, karya seni merupakan representasi pemikiran seniman, berdasarkan pandangan Marx, karya seni merupakan objektifikasi seniman, namun benar juga bahwa proses penciptaan

karya seniman, melalui prose produksi seni, ide-ide seniman tentang seni berubah atau seniman mungkin menjadi dasar akan sebuah visi baru yang membutuhkan objektivitas selanjutnya sebagai tambahan karya seni yang sempurna bisa menghasilkan makna baru bagi seniman dan mentransformasikan pemahaman-pemahaman seniman tentang karya seni tertentu atau seni secara umum.

Kita bekerja sebagai respon terhadap kebutuhan, akan tetapi kerja sendiri mentransformasikan kebutuhan-kebutuhan kita, yang bisa membawa kita aktifitas produksi baru, menurut Marx "tidak hanya syarat yang berubah di dalam tindakan produksi..tetapi para produsenpun berubah, mereka menghasilkan kualitas-kualitas baru di dalam diri mereka sendiri, mengembangkan diri mereka di dalam produksi, mentransformasikannya, mengembangkan kekuatan-kekuatan, ide-ide, berbagai bentuk hubungan, kebutuhan-kebutuhan dan bahasa baru (Marx, 1857-58/1974:494)

Pada saat *tren mode* batik sudah mendunia maka banyak sekali masyarakat yang ingin mengenal batik dan menjadikan sebagai baju dan sebagainya sehingga para pengindustri batik memanfaatkan saat seperti ini untuk mengrevitalisasi bahkan mengubah bentuk asal menjadi sebuah barang industri yang tidak membosankan dan selalu diminati, sehingga yang ada adalah permintaan pasar yang sangat melonjak dari para pemburu batik hal tersebut membuat para pengrajin tidak kehabisan cara dalam proses pembuatan agar memenuhi permintaan pasar misalnya meningkatkan pembuatan Batik yang memakan waktu cukup lama dalam pengerjaannya menjadi lebih singkat sehingga bukan kualitas yang mereka pikirkan lagi melainkan uang yang menjadi orientasi mereka sehingga menjadikan mereka

sebagai masyarakat kapitalis karena dalam masyarakat kapitalis tidak begitu peduli barang komoditi apa yang akan di produksi karena “yang di tuju kapitalis bukanlah membantu memenuhi kebutuhan tertentu,tetapi menciptakan laba(Marx ,1962 : 251)”.

Batik-batik tersebut akan terus di produksi hanya untuk memenuhi permintaan industri karena selama bisa menjadi sarana merealisasikan nilai-lebih yang akan menambah besaran kapitalnya,di produksilah ia (Dede mulyanto,2012.hlm 97) akibatnya batik terus di eksploitasi menjadi barang industri dan di lakukan revitalisasi-revitalisasi batik secara pengerjaan maupun motif dasar batik tersebut agar lebih efisien dan dapat memenuhi permintaan industri masyarakat yang semakin meningkat hal ini di maksudkan tidak lain hanya untuk memperoleh keuntungan sebab individu sudah berasumsi kapitalisme.

Marx percaya bahwa masyarakat terbentuk di sekeliling kotradiksi-kontradiksi yang hanya bisa di selesaikan melalui perubahan sosial yang aktual,salah satu kontradiksi mendasar yang di lihat Karl Marx adalah antara sifat dasar manusia dan syarak-syarat kerja di dalam kapitalisme,bagi Marx sifat dasar manusia di kaitkan denga kerja yang mengekspresikan dan mentransformasikan hakikat kita,di dalam kapitalisme kerja kita di di jual sebagai komoditas bagitupun halnya dengan budaya yang di jadikan komoditas bahan industri.

Analisi Marx tentang kapitalis di mulai dari konsep sentral tentang komoditas-komoditas,kemudian melihat kontradiksi antara antara nilai guna dengan nilai tukar, di dalam kapitalisme nilai tukar cenderung melebihi

penggunanya yang aktual di dalam memenuhi kebutuhan manusia,oleh karena itu komoditas-komoditas mulai tanpak terpisah dari kerja dan kebutuhan manusia dan pada akhirnya tanpak berkuasa atas manusia.

Di era pasar yang di dominasi kekuatan kapitalisme,dari sifat kapitalisme akan membawa masyarakat menjadi massa,artinya masyarakat di lebur dari batas-batas tradisionalnya menjadi satu masif konsumsi (Sunardi,dalam:Strinati, 2007:xv).ketika persainagn antar kekuatan kapitalis makin ketat dan masing-masing berusaha mencari ceruk pasar baru dan berusaha memaksimalkan produksinya serta keuntungan, maka yang terjadi adalah bagaimana mereka mencari peluang pasar secara terus menerus ,merawat loyalitas pelanggan,dan mencoba menawarkan produk-produk termasuk produk budaya secara masif.

Dalam paham kapitalis bahwa masyarakat tidak dapat lagi menunda pembebasan sampai kehidupan setelah mati dan mengabaikan kepuasan duniawi,manusia harus menyediakan tempat untuk kebahagiaan induvidual,baik yang bersifat okupasional (kerja) maupun rekreasional,bagi orang per orang ,aktifitas budan dan produk budaya adalah dua hal yang bersifat mendua,di satu sisi terjadi seragamisasi,tetapi di saat yang sama juga menjadi bagian dari wilayah pribadi orang per orang yang tidak selalu sama seperti yang lain.

Dalam kapitalisme bukan barang apa yang akan menjadi produksi sebagai kualitasnya melainkan barang di produksi untuk menghasilkan keuntungan,Kapitalis tidak begitu peduli barang komoditi apa yang akan di

produksi karena yang di tuju kapital bukanlah membantu memenuhi kebutuhan,tetapi menciptakan laba (Marx,1962:251)

Dalam Kapitalisme memang tidak peduli dengan barang apa yang di hasilkan namun yang di perhatikan adalah mengenai produktifitas yang di hasilkan untuk sebuah keuntungan karena selama barang itu bisa menjadi sarana merealisasi kan nilai-nilai yang akan menambah besaran kapitalnya,maka di produksilah ia,selain itu kapitalis harus juga menempatkan antara nilai-nilai juga tidak peduli dengan kebutuhan orang-orang selama kebutuhan itu bisa di topang uang sehingga bisa merealisasikan nilai lebih yang terkandung di dalam komoditi,entah itu datangnya dari kebutuhan biologis manusia ataupun kebutuhan psikologis dan kultural yang arti fisial,kapitalis akan memperhatikannya,termasuk mengupayakan dengan sepenuhjiwa raga agar orang merasa/tepaksa merasa membutuhkan suatu barang melalui sebuah iklan (Mulyanto,2012:97)

Namun setiap tindakan pasti ada konsekuensi yang perlu di bayarnya seperti yang di katakan Marx bahwa dalam manusia kapitalisme pasti ada keterasingan(Alienasi) sebagai dampak dari kapitalisme tersebut manusia dari dirinya sendiri,kekayaan pribadi dan pasar menurutnya tidak memberikan nilai dan arti pada semua yang mereka rasakan sehingga mengasingkan manusia ,hasil keberadaan pasar,khususnya pasar tenaga kerja menjauhkan kemampuan manusia untuk memperoleh kebahagiaan sejati,dari mereka di jauhkan dari cinta dan persahabatan,Marx berpendapat bahwa dalam ekonomi klasik menerima pasar tanpa memperhatikan kekayaan pribadi dan pengaruh keberadaan pasar pada manusia.hal tersebutlah yang kemudian menjadi dampak dari pengrajin batik

mereka kehilangan rasa mereka untuk menjadi seniman dalam kebudayaannya mereka hanya sebagai korban kapitalis untuk memproduksi barang industri sebagai pemuas dan memperoleh keuntungan bagi mereka.

Marx menganalisis bentuk yang aneh bahwa hubungan dengan kerja berada di bawah kapitalisme, tidak lagi melihat kerja kita sebagai sebuah ekspresi dari tujuan kita, tidak ada objektivasi, malah berkerja berdasarkan tujuan kapitalis yang menggaji dan mengupah karena dalam kapitalis kerja tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri-sebagai ungkapan dari kemampuan dan potensi kemanusiaan-melainkan tereduksi menjadi sarana untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh uang(Marx,1932/1964:173),oleh karena itu,pekerja merasa dirinya berada di luar pekerjaannya dan di dalam pekerjaannya merasa di luar dirinya,dia merasa nyaman ketika tidak bekerja dan ketika bekerja mereka merasa tidak nyaman dan gelisah,oleh karena itu pekerjaannya tidak sukarel,melainkan terpaksa bekerja,sehingga kerjanya tidak lagi menjadi pemenuhan kebutuhan melainkan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan selain untuk bekerja.

Dari situlah mengapa batik mengalami revitalisasi sebab industri budaya untuk dapat menguntungkan dan menjadi budaya produksi maka perlu mengadakan revitalisasi agar motif dan corak yang di hasilkan mengikuti perkembangan jaman dan keinginan konsumennya.

1.6. Landasan Konseptual

1.6.1. Definisi Batik Dan Batik Tanjungbumi

Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yang berarti menulis. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal-usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Batick, bathik, batik, batique dan batek serta batix adalah sebutan lain batik

Menurut kamus besar indonesia ba-tik merupakan kain bergambar yg pembuatannya secara khusus dng menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu sedangkan Batik Definisi yang telah disepakati pada Konvensi Batik Internasional di Yogyakarta pada tahun 1997 adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax / malam) sebagai alat perintang warna. Pada pembuatan batik, lilin batik (malam) diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan. Meskipun demikian, masyarakat awam mengenal batik sebagai kain yang memiliki corak dan motif yang khas. Dengan kata lain, orang awam mengenal *batik* sebagai motif, bukan sebagai teknik pembuatan kain. Terdapat beberapa versi tentang asal kata *batik*. Dua versi yang paling terkenal adalah bahwa kata *batik* berasal dari bahasa proto-austronesia dan bahasa Jawa. *Batik* berasal dari bahasa proto-austronesia “becik” yang artinya membuat tato dan berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik” yang kemudian di kenal dengan nama ‘mbatik’ oleh masyarakat.

Batik bukan hanya membatik di atas kain putih saja namun kain yang digunakan dalam membatik harus melalui proses pencucian dengan campuran air tepung kanji dan minyak dhempel hal ini dilakukan agar kain tidak di makan rayap selain itu agar kain tidak berpori dan tebal sehingga kain tersebut pada saat sudah di warnai akan awet dan tidak lembek, mungkin hal inilah yang membedakan batik Tanjungbumi dan batik-batik yang lainnya selain itu proses pewarnaan yang memakan waktu yang terbilang lama yaitu antara 1 bulan bahkan lebih untuk bati *Gentongan* dan 7 hari untuk proses pewarnaan batik biasa, selain itu motif yang di buat sangat halus sehingga memerlukan ketelitian dalam pembuatannya tidak heran jika harganya cukup mahal namun Batik Tanjungbumi memiliki kemistikan tersendiri misalnya saja Batik Tanjungbumi tidak akan di proses pewarnaan jika ada orang Meninggal di sekitar tempat pewarnaan tersebut sebab warna yang di hasilkan akan tidak cerah yaitu warnanya cenderung pudar sehingga batik tersebut di katakan rusak.

Pengertian batik memang sulit untuk kita uraikan namun dapat kita pahami bahwa batik adalah sebuah karya berupa gambar yang di buat dengan menggunakan media canting sebagai alat mengambarnya dan malan sebagai tintanya di gores di atas kain putih yang sedah “e bubbur”(istilah masyarakat setempat.red) (yaitu melewati proses merendaman dengan tepung kanji dan minyak dempel(minyak khusus untuk kain batik)) dan ketika sudah terbuat gambar proses selanjutnya yaitu pewarnaan, dan bukan hanya sekedar menggambar di atas kain putih saja, setiap gambar atau motif yang di hasilkan memiliki filosofi masyarakat daerah asal batik tersebut sehingga tidak heran jika batik di jadikan sebuah warisan budaya dan

sebagai identitas budaya antara daerah yang satu dengan yang lainnya tidak sama motif ataupun pengerjaannya.

1.6.2. Pengertian kapitalisasi/perkembangan dan Seni kontemporer

Kapitalisasi adalah penumpukan materi, itu bisa dikatakan sebagai penumpukan modal terhadap suatu barang produksi yang dihasilkan, kapitalisasi tersebut berasal dari kapitalisme yaitu sebuah sistem ekonomi yang menginginkan kendali ekonomi berada di masing-masing rumah tangga dan berbagai bisnis pribadi (*world book encyclopedia*) kapitalisme secara etimologis merujuk pada kata “*capital*” atau “*capitale*” yang akar katanya berasal dari kata latin *caput* yang berarti “*kepala*” menurut Bottomore kapitalis merupakan sebuah istilah yang mengacu pada sebuah cara produksi di mana modal (kapital) dan bermacam-macam bentuknya merupakan alat utama dalam produksi.

Sedangkan kapitalisme sebagai ideologi dapat diartikan sebagai sistem pemikiran dan keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk menjelaskan pada diri mereka sendiri bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan apa prinsip-prinsip yang di ajukannya dalam ideologi ini melihat pencarian laba (kapital) sebagai fokus kegiatannya.

Kapitalisme atau kapital adalah sistem ekonomi di mana perdagangan industri dan alat-alat produksi di kendalikan oleh pemilik modal dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar, pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, walaupun demikian kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara

luas, beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kapital berarti orang yang bermodal besar, atau golongan atau orang yang sangat kaya, yang mana dalam hal ini pemilik modal kapital mempunyai peran penting dalam proses mengembangkan kembali kebudayaan lama yang sempat terhenti, sehingga untuk mengingat dan menghidupkan kembali sesuatu yang sudah tidak diminati lagi perlu adanya perkembangan hal ini terjadi pada motif batik Tanjungbumi di mana pada batik Tanjungbumi tersebut mengalami beberapa perkembangan yang dibuat oleh pengrajin batik sendiri tidak terlepas dari minat konsumen yang berbeda-beda mengenai batik sehingga untuk memenuhi pasar maka perlu adanya perkembangan pada batik tersebut. Perkembangan yang dilakukan adalah pada motif batik tersebut sehingga menimbulkan sesuatu perbaruan dari motif-motif cenderung mengikuti *tren* yang sedang berkembang dan diminati konsumen.

Sedangkan Seni kontemporer adalah karya seni masa kini sedangkan Kontemporer itu sendiri artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini; jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang.

Batik kontemporer adalah Batik yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang berkembang. Misalnya dengan tari yang tidak lagi terikat pada Renaissance, lebih kreatif dan modern. Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni batik

kontemporer adalah karya batik yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang di lalui.

Ini sebagai pengembangan dari wacana pascamodern (postmodern art) dan pascakolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan indigenous art(seni pribumi). Atau khasanah seni lokal yang menjadi tempat tinggal (negara) paraseniman. Dalam pengertian lain, menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan J.S Badududan Muhammad Zaid, terdapat tiga leksikal tentang kata kontemporer, yaitu pertama “semasa atau sezaman”, kedua “bersamaan waktu”, dan yang ketiga adalah “masa kini atau dewasa ini”.

Untuk menjelaskan lebih jauh, Badudu memberikan satu contoh kalimat, yakni “seni kontemporer tidak dapat bertahan lama” (Badudu Zain : 1994 : 714). Dengan contoh ini Badudu ingin menegaskan bahwa seni kontemporer adalah seni yang bertahan sezaman saja. Dengan demikian, kata masa kini juga berarti sezaman, masa saat sekarang.

Sementara itu, Oxford dictionaty (1994:253) memberikan pengertian yang kurang lebih sama, yakni living or occurring at the same time, dating from the sametimes. Dari makna leksikal diatas nampak bahwa masalah waktu kesezamanan atau kekinian merupakan batasan tegas dalam konsep itu. Dengan demikian, seni rupa kontemporer bisa diartikan sebagai seni rupa atau aktifitas kesenian pada saat ini. Pengertian ini jelas masih sangat umum, bahkan bisa dikatakan ambigu. Bersifat umum sebab tidak merujuk pada satu genre, paham, ideologi dan lain-lain sehingga bisa dikatakan bahwa seni rupamasa kini adalah seni rupa yang berciri tertentu.

Batik Tanjungbumi yang mengalami perkembangan merupakan seni batik kontemporer karena motif yang sedang di kembangkan saat ini adalah motif yang kekinian, yang mana motif yang di buat mengikuti jaman dan perkembangan jaman, namun hanya bertahan beberapa waktu saja, bersifat fleksibel yaitu bisa berubah sewaktu-waktu ketika mengalami keusangan di mata konsumennya, motif-motif batik yang di buat selalu mengikuti perkembangan jaman dari hal tersebutlah kenapa motif yang di buat tergolong motif kontemporer, sebab pada saat batik mengalami revitalisasi yaitu penghidupan kembali dari batik klasik ke modern di situlah tercipta motif batik yang di buat mengikuti jaman seperti motif batik kontemporer.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan data yang sangat akurat maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (kualitatif) yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. karena untuk

mendapatkan data yang aktual kita harus melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan memvisualisasikan dalam bentuk tulisan sehingga kita dalam mendalami penelitian ini secara paham dan dapat mendiskriptifkan tentang apa yang sedang terjadi dalam masyarakat tersebut.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam penelitian ini wawancara merupakan titik central utama dalam memperoleh data sebab memperoleh langsung dari informan, sehingga wawancara menjadi teknik pengambilan data primer terhadap informan yang dipilih, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (in-dept interview).

Sebagai data pendukung pengambilan data secara observasi lapangan juga sangat diperlukan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, selain itu agar dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh informan maka pada tahap awal, akan melakukan komunikasi dengan masyarakat para pelaku kerajinan batik Tanjungbumi untuk menciptakan perasaan keterhubungan (connectedness) antara peneliti dan informan, sehingga pembicaraan yang akrab dengan informan, usaha saling sharing akan dilakukan dengan harapan informan dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan dalam persepektif informan. Sedangkan data-data selanjutnya yang menjadi pelengkap adalah dokumentasi yang nantinya akan memperkuat data penelitian ini. Dalam penelitiannya akan di rinci sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan objek yang di wawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana informan telah terlibat dalam kehidupan sosial informan dalam jangka waktu yang relatif lama, teknik wawancara secara mendalam merupakan metode pengumpulan data dengan formal, suasana wawancara dilakukan dalam suasana akrab dan tidak ketat namun terarah, selama ini peneliti mengadakan wawancara informan bersedia memberikan informasi pada waktu peneliti memberikan pertanyaan,

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informan atau keterangan yang di peroleh sebelumnya, teknik wawancara yang di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, dalam mewawancarai seharusnya menghindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi dan ulangi kembali jawaban untuk klarifikasi, dan berikan kesan positif dan kontrol emosi (Rahma.2011.26)

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya (Sutopo,2002:58),di dalam pewawancara ini di lakukan dengan beberapa informan kunci dan informan,di dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik peneliti kualitatif,untuk itu peneliti akan turun langsung untuk bersentuhan dengan objek guna memperoleh data dari informan.

b. Observasi

Observasi juga dapat di artikan sebagai cara pengambilan data dengan pengamatan langsung yang dapat di lakukan dengan menggunakan seluruh alat indera,selain itu definisi metode observasi adaalh proses pencatatan pola perilaku subyek,,atau kejadian yang sistematis tanda adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang teliti (Sutopo,2008:57).

Observasi yaitu pengamatan langsung dengan cara formal maupun non formal untuk mengamati seluruh kegiatan yang terjadi sehari-hari di lingkungan lokasi penelitian,beberapa informasi yang di peroleh dari hasil observasi tempat,pelaku,kegiatan,objek,pembuatan,peristiwa,waktu dan perasaan,alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikam data realistik pelaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan untuk

membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bentuk observasi yang dapat di gunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2007:115), dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik observasi yaitu teknik observasi partisipasi dan observasi tidak berstruktur, dimana observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data-data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam kehidupan sosial keseharian informan, dan teknik observasi tidak berstruktur adalah suatu observasi yang di lakukan tanpa menggunakan guide observasi (panduan observasi), sehingga pengamat atau peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Namun dalam observasi ada beberapa hal yang perlu di perhatikan oleh seorang peneliti yaitu topografi, jumlah dan durasi, intensitas dan kekuatan respon, stimulus kontrol, dan kualitas perilaku, observasi yang di lakukan peneliti adalah dengan pengamatan objek-objek secara langsung tanpa mediator guna memahami kondisi lingkungan sekitar, untuk memperoleh hasil pengamatan yang optimal menyusun instrumen pengamatan harus sesuai dengan tujuan pengamatan.

c. Dokumentasi

Cara ini dilakukan untuk mengenali motif-motif lawas dan motif batik kontemporer sehingga dapat mengetahui sejauh mana perkembangan motif batik tanjungbumi, dokumentasi merupakan sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan dalam bentuk dokumentasi, sifat utama data ini terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah ada beberapa waktu yang silam.

1.7.3. Cara menentukan informan

Dalam penelitian ini, salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data yang benar-benar mendapat informasi yang diperlukan oleh peneliti, maka perlu ditentukan cara penentuan informan secara tepat, yaitu dengan cara penentuan informan, dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk mencari informan yang benar-benar memahami dan berkecimpung dalam dunia batik agar data yang diperoleh memang benar adanya sesuai dengan kejadian dan subjektif, maka dari peneliti memilih menggunakan metode menentukan informan secara Purposive sampling yaitu dengan mengklasifikasikan kriteria tertentu untuk calon informan.;

a. Purposive sampling

Dalam penelitian ini peneliti menentukan beberapa kriteria tertentu dalam memilih informan dimaksudkan informan dapat memberikan informasi secara detail mengenai batik tersebut, adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

- a. Penduduk asli Telaga biru/Tanjungbumi
- b. Mempunyai tempat produksi batik rumahan/pembuat pola batik
- c. Informan berumur 28- 40 tahun

Peneliti memilih sampel berdasarkan atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian. Dengan mengambil secara hati-hati unsur tertentu dari populasi, peneliti akan memperoleh informasi tentang populasi (Silalahi, 2010: 273).maka dari itu peneliti memang sangat hati-hati dalam penentuan informan sebab Telaga biru adalah desa yang hampir semua warga perempuan bahkan laki-laki terlibat dalam sebagai pengrajin batik maka dari peneliti harus mengetahui informan dan sesuai dengan kriteria yang di tentukan hal ini di maksudkan agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan apa yang di inginkan peneliti.

1.7.4. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat di perlukan dalam penelitian kualitatif demi ke aslian dan tingkat kepercayaan data yang di peroleh, dan untuk itu peneliti menggunakan teknik triangulasi,hal ini adalah salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Meleong,2006:330).

Keabsahan data merupakan pengecekan data sebagai upaya peneliti untuk menjamin keaslian data. Teknik keabsahan dalam buku Moleong (2011: 230) ada tiga yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
2. Triangulasi dengan metode: menurut Patton (1987: 329) dalam Meleong (2011: 230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dalam proposal ini penulis akan menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena sumber yang penulis wawancarai berbeda dari sumber sebelumnya. Karena dengan menggunakan triangulasi sumber data yang didapat akan lebih akurat.

Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu peneliti juga mewawancarai informan lain selain dari beberapa informan dari informan yang ditentukan peneliti, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat

mengetahui kebenaran data yang di sampaikan oleh informan yang merupakan sumber informasi yang di tentukan oleh peneliti, misalnya peneliti tidak hanya bertanya pada satu orang pengrajin batik saja namun peneliti menanyakan informasi ini juga pada informan lain yang sudah berkecimpung dalam dunia batik namun bukan informan utama.

1.8. Lokasi dan Waktu penelitian

1.8.1. Lokasi penelitian

Di kecamatan Tanjungbumi memang banyak desa-desa penghasil batik yaitu desa Telagabiru, Paseseh, Tanjungbumi, Macajah, Bungkeng, Tanbak pocok itulah beberapa desa yang memiliki persebaran banyak pengrajin batik namun dalam penelitian ini lokasi yang di pilih sebagai tempat penelitian yaitu di Kec. Tanjungbumi, Desa Telaga biru Kab. Bangkalan, Desa ini merupakan salah satu tempat pengrajin batik yang paling banyak dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengrajin batik dan juga di desa ini banyak pengusaha-pengusaha batik yang memiliki tempat pengolahan sendiri sehingga lokasi ini di anggap tepat sebagai objek desa peneliti dalam penelitian ini.

1.8.2. Waktu penelitian

No	KETERANAGAN	TAHUN 2014 – 2015				
		DES.	JAN.	FEB.	MARET	APRIL
1.	PENYUSUNAN/ SEMINAR PROPOSAL					
2.	TURUN LAPANGAN					
3.	PENYUSUNAN PROPOSAL HASIL					